

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU-GURU DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL

Setya Raharja, Meilina Bustari, Pandit Isbianti
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
setya@uny.ac.id; meilinabustari@yahoo.com; panditisbianti@uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk: (1) meningkatkan keterampilan guru/pengelola perpustakaan Sekolah Dasar (SD) dalam mengelola perpustakaan sekolah, (2) meningkatkan pemahaman guru/pengelola perpustakaan SD dalam menumbuhkan minat baca siswa, dan (3) mendorong guru/pengelola perpustakaan SD atau sekolah untuk mengembangkan perpustakaan sekolah. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dengan desain “*in-on*” melalui langkah-langkah: kegiatan tatap muka klasikal berisi teori dan praktik pengelolaan perpustakaan dengan metode ceramah interaktif dan praktik tutorial, praktik mandiri, dan kunjungan ke perpustakaan sekolah untuk evaluasi dan tindak lanjut. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru atau pengelola perpustakaan SD di Kecamatan Sewon, sebanyak 30 peserta. Hasil pengabdian ini menunjukkan sebagai berikut. (1) Keterampilan guru atau pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan sekolah meningkat, yang ditunjukkan dengan makin terampilnya guru dalam menginventaris, mengklasifikasi, membuat katalog, memberi label, melengkapi bahan koleksi, serta *shelving*. (2) Pemahaman guru atau pengelola perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca meningkat, yang ditunjukkan oleh munculnya beberapa ide rencana program minat baca bagi siswa yang akan dilaksanakan di sekolah. (3) Guru atau pengelola perpustakaan mengembangkan perpustakaan dengan menata kembali *layout ruang* dan *shelving*. Kegiatan pengabdian ini dapat memunculkan aspek pemberdayaan sekolah, sangat meningkatkan motivasi sekolah untuk berkembang, dan mampu mendorong kemandirian atau swadaya sekolah dalam mengembangkan perpustakaan.

Kata kunci: pengelolaan perpustakaan, perpustakaan SD, minat baca.

Pendahuluan

Perpustakaan dan sekolah dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, keduanya akan menjadi bernilai jika keduanya ada (Suwarno, 2010: 17). Perpustakaan sering pula disebut sebagai jantung sekolah. Sebagai jantung sekolah, perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting, atau dengan kata lain keberadaan perpustakaan di sekolah merupakan sesuatu yang urgen. Namun pada kenyataannya, urgensi perpustakaan di sekolah masih belum terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi perpustakaan di sekolah yang masih kurang memperoleh perhatian. Kondisi tersebut disebabkan adanya pandangan yang keliru tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan belum dianggap sebagai unit strategis dalam mendukung pembelajaran. Sebagai unit strategis dalam mendukung pembelajaran, perpustakaan mestinya memperoleh perhatian yang serius. Kurangnya perhatian terhadap perpustakaan menyebabkan rendahnya pertumbuhan perpustakaan di sekolah.

Pemberlakuan kurikulum baru di Indonesia yakni kurikulum 2013 menuntut kreativitas guru dalam mengajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu jenis dan jenjang pendidikan tidak luput dari pemberlakuan kurikulum 2013. Artinya, baik guru maupun siswa mulai dari jenjang SD sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus secara aktif menjalankan perannya masing-masing

dalam pendidikan di sekolah. Guru harus mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar sebagai upaya untuk memfasilitasi kebutuhan ilmu pengetahuan siswa. Sebaliknya, siswa juga harus secara aktif melakukan eksplorasi ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan dirinya. Hal ini secara tidak langsung menuntut peran perpustakaan dalam menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi, dan juga sebagai sumber belajar bagi warga sekolah pada umumnya dan bagi siswa pada khususnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang antara lain berasal dari kegiatan-kegiatan PPM sebelumnya dan juga hasil dari temuan beberapa mahasiswa yang konsentrasi penelitian tugas akhirnya adalah perpustakaan, diperoleh data bahwa masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Mestinya, guru bisa menjadikan perpustakaan sebagai partner kerja dengan sesekali mengajak siswa ke perpustakaan untuk mengeksplor berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya. Sebaliknya, masih banyak juga siswa yang belum memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Siswa cenderung lebih suka membeli buku atau menggunakan waktu senggangnya untuk bersantai di Kantin Sekolah daripada belajar di Perpustakaan. Padahal, perpustakaan adalah sumber ilmu pengetahuan, dan juga siswa dapat memanfaatkan perpustakaan secara cuma-cuma sebagai fasilitas yang dapat diakses kapan saja selama waktu belajar di sekolah.

Rendahnya pertumbuhan perpustakaan di SD disebabkan oleh dua permasalahan besar yakni; masalah sumber daya manusia (SDM) dan masalah infrastruktur. Lasa (2005: 62) menyatakan bahwa SDM merupakan unsur utama dalam mencapai keberhasilan perpustakaan. Oleh karena itu, SDM perlu ditingkatkan kualitasnya secara terus-menerus. Peningkatan kualitas SDM diharapkan mampu meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas perpustakaan. Terkait dengan masalah SDM, sebagian besar perpustakaan di SD tidak memiliki tenaga pustakawan sebagai pengelola perpustakaan, sehingga pengelolaan perpustakaan dilakukan oleh guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Sayangnya, sebagian besar guru kurang memiliki waktu untuk menjalankan tugas tambahan tersebut secara optimal, karena tuntutan keprofesian guru yang berdampak pada tingginya beban kerja. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola perpustakaan juga masih kurang. Akibatnya, banyak sekolah yang belum menerapkan manajemen perpustakaan dengan baik. Selain disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengelola perpustakaan, kurangnya motivasi guru juga menjadi salah satu masalah dalam pengelolaan perpustakaan. Kurangnya motivasi ini disebabkan karena adanya paradigma yang keliru terhadap perpustakaan, bahwa perpustakaan hanya dianggap sebagai aksesori sekolah, sehingga perhatian terhadap perpustakaan menjadi sangat kurang. Kurangnya waktu dan minimnya keterampilan guru dalam pengelolaan perpustakaan berdampak pada banyak hal, antara lain koleksi perpustakaan menjadi terbengkelai dan layanan kurang tertata dan efektif. Selain itu, perpustakaan sekolah menjadi kurang mampu menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi, perpustakaan tidak melakukan jam perpustakaan sebagai sarana untuk memperkenalkan peran perpustakaan kepada siswa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hanya sedikit guru yang mengajak atau memperkenalkan siswa pada perpustakaan dan hanya sedikit siswa yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Terkait dengan masalah infrastruktur, hingga saat ini masih banyak dijumpai SD yang tidak memiliki perpustakaan yang difasilitasi dengan tempat atau ruang khusus atau yang semestinya, tempat koleksi yang seadanya. Hal ini menunjukkan seolah-olah adanya perpustakaan hanya sebagai pelengkap formal sebuah sekolah. Selain itu, masalah infrastruktur ini juga ditunjukkan dengan kurangnya sarana yang berupa barang seperti misalnya lemari, rak, meja dan kursi baca, alat kantor seperti komputer, serta minimnya dana operasional pengelolaan dan pembinaan perpustakaan sekolah. Keterbatasan lain yang ditemui di sekolah, adalah keterbatasan koleksi perpustakaan sehingga fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi dan sumber belajar menjadi kurang optimal. Minimnya infrastruktur yang dimiliki oleh sekolah mengakibatkan penyelenggaraan perpustakaan menjadi tidak optimal, sehingga perpustakaan menjadi kurang menarik dan kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

Permasalahan SDM maupun infrastruktur di atas menimbulkan kompleksitas dampak yang dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang dapat dilihat dan dirasakan adalah rendahnya minat baca siswa. Membaca merupakan salah satu cara untuk menggali berbagai informasi. Jika minat baca rendah, maka informasi yang diperoleh siswa juga terbatas. Jika informasi yang dimiliki terbatas, maka terbatas pula daya pikir siswa yang akan berpengaruh pada prestasi akademik siswa.

Tinggi rendahnya minat baca siswa dapat menunjukkan tingkat kontribusi perpustakaan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Minat baca yang tinggi juga menunjukkan bahwa perpustakaan telah mampu menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi. Memandang bahwa kontribusi perpustakaan merupakan suatu investasi, maka perpustakaan perlu diupayakan agar dapat menunjukkan kontribusinya sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Pada kenyataannya, masih banyak perpustakaan SD yang belum mampu menunjukkan kontribusi tersebut. Hal ini dilihat dari rendahnya minat baca siswa. Selain itu, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran juga belum semuanya memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar secara optimal.

Kondisi perpustakaan sekolah sebagaimana diuraikan di atas, juga ditemukan di beberapa SD di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Berdasarkan informasi dari Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SD Unit Pelaksana Teknis-Pengelola Pendidikan Dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sewon, diketahui bahwa masih banyak perpustakaan sekolah yang belum dikelola secara optimal. Hal tersebut menyebabkan layanan perpustakaan bagi warga sekolah khususnya siswa tidak dapat efektif, sehingga perpustakaan kurang menarik bagi anak dan berdampak pada kurangnya minat baca siswa. Oleh karena itu, MKKS SD UPT-PPD Kecamatan Sewon berinisiatif perlunya diadakan pembinaan pengelolaan perpustakaan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian memandang perlu adanya solusi guna menunjang terwujudnya pengelolaan perpustakaan yang baik dan optimal. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, maka perlu diselenggarakan program pemberian bantuan berupa pelatihan pengelolaan perpustakaan bagi guru atau pengelola perpustakaan SD se-UPT-PPD Kecamatan Sewon. Melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan bagi guru atau pengelola perpustakaan tersebut diharapkan dapat membekali guru atau pengelola perpustakaan untuk mengelola perpustakaan sekolah secara optimal, sehingga berdampak

pada berfungsinya perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dan dalam meningkatkan minat baca siswa. Oleh karena itu, tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan pengelolaan perpustakaan sekolah bagi guru-guru atau pengelola perpustakaan SD se-UPT-PPD Kecamatan Sewon, dengan tujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan guru/pengelola perpustakaan SD dalam mengelola perpustakaan sekolah, (2) meningkatkan pemahaman guru/pengelola perpustakaan SD dalam menumbuhkan minat baca siswa, dan (3) mendorong guru/pengelola perpustakaan SD atau sekolah untuk mengembangkan perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu jenis perpustakaan merupakan perpustakaan yang mengumpulkan, menyimpan, memelihara, mengatur dan mengawetkan bahan pustakanya untuk menunjang usaha pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Masyarakat pemakainya adalah para siswa, tenaga pengajar, dan staf sekolah lainnya (UU RI Nomor 43 Tahun 2007; Zahara, 2004: 2; Darmono, 2004). Perpustakaan sekolah berfungsi untuk menunjang pembelajaran, sebagai sarana pengembangan bakat dan keterampilan, pusat media sekolah, sarana penelitian sederhana, dan sarana rekreasi bagi warga sekolah. Oleh karena itu, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka unsur-unsur perpustakaan harus saling bersinergi. Unsur-unsur perpustakaan mencakup: tujuan, koleksi bahan pustaka, gedung, ruang, perlengkapan, sistem tertentu, tenaga (SDM), masyarakat pengguna (Zahara, 2004: 2). Perpustakaan akan berfungsi secara optimal, jika dikelola secara optimal pula. Pengelolaan perpustakaan, menurut (Qalyubi, dkk., 2003), dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan besar, yaitu pengolahan koleksi dan layanan perpustakaan. Pengolahan koleksi meliputi kegiatan-kegiatan: inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, dan penyelesaian, sedang layanan perpustakaan mencakup layanan: sirkulasi, referensi, pendidikan pemakai, dan penelusuran dan penyebarluasan informasi. Perpustakaan yang dikelola secara optimal berdampak pada layanan perpustakaan yang menarik dan memuaskan para pengguna.

Salah satu layanan perpustakaan adalah pengembangan minat baca bagi para pengguna atau jika di sekolah dalam arti pengembangan minat baca para siswa. Di dalam pengembangan minat baca siswa hendaknya memperhatikan strategi dari berbagai dimensi, yaitu dimensi edukatif pedagogik, sosio kultural, dan psikologis (Darmono, 2004: 187). Lebih lanjut, peran perpustakaan dalam pengembangan minat baca siswa, oleh Darmono (2004: 188) diuraikan sebagai berikut: (1) memilih bahan bacaan yang menarik bagi siswa, (2) memberi masukan kepada guru mengenai pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan, (3) memberi berbagai kemudahan kepada siswa dalam mendapatkan bacaan yang menarik, (4) memberikan kebebasan siswa membaca untuk merangsang siswa agar dapat mencari dan menemukan sendiri bahan bacaan yang disukai atau yang diminati, (5) mengelola perpustakaan dengan baik agar pengunjung merasa betah dan nyaman, (6) melakukan berbagai upaya untuk mempromosikan perpustakaan untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa, (7) menanamkan kesadaran dalam diri siswa dan guru tentang peran penting membaca, (8) menyelenggarakan berbagai lomba untuk merangsang minat dan kegemaran membaca siswa, (9) memberi penghargaan kepada siswa berkenaan dengan kunjungan ke perpustakaan, pememinjaman buku, dan prestasi akademik siswa. Dalam upaya untuk

mengembangkan perpustakaan sekolah, menurut Darmono (2007: 4) ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: organisasi atau kelembagaan, anggaran, ruang, bahan koleksi, peralatan atau perlengkapan, tenaga perpustakaan, layanan, dan promosi.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di UPT-PPD Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul pada Tahun 2014, dengan sasaran guru-guru atau pengelola perpustakaan SD di Kecamatan Sewon, sebanyak 29 peserta. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode pelatihan dengan desain “*in-on*”, melalui langkah-langkah: (1) kegiatan tatap muka klasikal berisi teori dan praktik pengelolaan perpustakaan dengan metode ceramah interaktif dan praktik tutorial, (2) praktik mandiri di sekolah, dan (3) kunjungan ke perpustakaan sekolah untuk memantau hasil praktik mandiri. Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap. Evaluasi tahap pertama dilaksanakan pada saat praktik tutorial pengelolaan perpustakaan secara klasikal, dengan cara melihat keterampilan peserta secara acak. Evaluasi tahap kedua dilaksanakan dengan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang telah mempraktikkan pengelolaan perpustakaan. Pada kunjungan tersebut tim pengabdian melihat dan menilai pengelolaan perpustakaan yang sudah dilakukan.

Pelaksanaan Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap penyampaian teori dan latihan tutorial, tahap praktik mandiri di sekolah, serta tahap visitasi ke sekolah. Tahap *pertama* berupa kegiatan tatap muka dan tutorial yang dilakukan selama 2 (dua) hari, yaitu tanggal 27 dan 28 Agustus 2014. Kegiatan ini diikuti oleh 29 peserta guru atau pengelola perpustakaan dari Sekolah Dasar (SD) yang berada di Kecamatan Sewon Bantul. Pada upacara pembukaan juga dihadiri Kepala UPT-PPD Kecamatan Sewon dan Pengurus MKKS UPT-PPD Kecamatan Sewon, dan dibuka secara resmi oleh Kepala UPT-PPD Kecamatan Sewon.

Sebanyak 29 peserta tersebut, sebagian besar merupakan pengelola atau petugas tata usaha yang juga memperoleh tugas tambahan untuk mengelola perpustakaan, dan sebagian kecil adalah pengajar atau guru. Sebelum memasuki ruang pelatihan, para peserta melakukan registrasi atau pendaftaran ulang. Pada saat pendaftaran ulang ini peserta diberi kit pelatihan berupa modul, alat tulis, bahan dan alat praktik, serta buku pedoman klasifikasi DDC sebagai perangkat pelatihan yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tim pengabdian.

Kegiatan pelatihan ini dimulai pada pukul 09.00 setiap harinya, dan pada hari pertama pelatihan diawali dengan pembukaan acara oleh Ketua KKKS SD se Kecamatan Sewon Bantul. Setelah pembukaan, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan sambutan oleh Kepala UPT PPD Kecamatan Sewon Bantul. Kegiatan pengabdian ini mendapat tanggapan yang sangat baik dari Kepala UPT-PPD Kecamatan Sewon dan Pengurus MKKS UPT-PPD Kecamatan Sewon, bahkan akan ditindaklanjuti dengan membentuk jaringan perpustakaan SD.

Usai penyampaian sambutan dari Kepala UPT PPD Kecamatan Sewon, kegiatan pelatihan ini dilanjutkan dengan penyampaian materi dari para pemateri atau tim pengabdian. Materi pertama yang disampaikan menitikberatkan pada pemberian rasionalisasi pada para peserta pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan, untuk membangun dan meningkatkan minat dan semangat para peserta dalam mengelola perpustakaan. Adapun materi yang disampaikan pada tahap rasionalisasi ini adalah tentang pemberian motivasi, pentingnya menumbuhkan minat baca siswa, dan cara-cara strategis yang bisa dilakukan oleh petugas perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah.

Pada saat penyampaian rasionalisasi ini, pemateri mencoba mengeksplor pengalaman para peserta ketika mengelola perpustakaan terkait dengan berbagai kendala yang ditemui. Dengan demikian, solusi atau strategi yang dikenalkan atau direkomendasikan oleh pemateri diarahkan pada kendala-kendala yang dialami peserta pada saat menjalankan tugas mengelola perpustakaan, sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Dari hasil eksplorasi ini juga diperoleh informasi bahwa dua dari seluruh peserta sebelumnya pernah memperoleh pelatihan sejenis yakni tentang pengelolaan perpustakaan. Meskipun demikian, pelatihan ini dirasa masih sangat diperlukan karena selain pelatihan sebelumnya sudah lama dilaksanakan, pengelolaan perpustakaan di sekolah peserta juga belum berjalan optimal sehingga bimbingan dan bantuan masih diperlukan.

Setelah materi tentang rasionalisasi selesai disampaikan, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua, yakni tentang teknis pengelolaan perpustakaan. Teknis pengelolaan perpustakaan ini diawali dengan penyampaian materi tentang inventarisasi. Penyampaian materi inventarisasi ini dimulai dengan pemberian teori, dilanjutkan dengan praktik tutorial inventarisasi bahan koleksi secara manual. Pemberian materi secara manual ini dilakukan atas pertimbangan kondisi perpustakaan di SD yang sebagian besar atau mayoritas belum memiliki perpustakaan yang berbasis digital.

Usai pemberian materi tentang inventarisasi, kegiatan pelatihan dilanjutkan pada hari kedua yang diisi dengan materi tentang klasifikasi dan katalogisasi. Sebagaimana dilakukan sebelumnya, kegiatan pelatihan ini diawali dengan pemberian materi teori dan dilanjutkan dengan praktik tutorial. Kegiatan pelatihan ini juga berlangsung secara interaktif yang ditunjukkan dengan terjadinya dialog yang cukup intensif antara pemateri dengan para peserta. Lebih-lebih dalam praktik tutorial, para peserta sangat asyik berlatih mengklasifikasi bahan koleksi dan membuat kartu katalognya.

Pelatihan hari berikutnya, pelatihan dilakukan dengan pemberian materi tentang penyelesaian bahan koleksi, *filling* dan *shelving* yang diawali dengan penyampaian teori dan dilanjutkan dengan praktik tutorial menyelesaikan bahan koleksi. Setelah seluruh materi tentang teori dan praktik tutorial tentang pengelolaan perpustakaan selesai disampaikan, kegiatan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi.

Evaluasi pada pelatihan ini dilakukan dengan dua cara, yakni dengan penugasan atau memberikan tugas kepada para peserta untuk melakukan praktik pengelolaan koleksi dan dengan cara pengisian angket. Evaluasi yang pertama dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, yang dilihat dari kemampuan peserta

dalam memahami dan mempraktikkan materi yang diperoleh selama pelatihan. Oleh karena itu, output dari evaluasi ini adalah hasil kerja praktik para peserta, mulai dari inventarisasi hingga penyelesaian. Sementara itu, evaluasi yang kedua dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, yang dapat dilihat dari kebermaknaan pelatihan bagi peserta pelatihan, dan juga harapan dan tindak lanjut yang diinginkan peserta.

Tahap kedua, peserta berlatih dalam mengelola perpustakaan di sekolah masing-masing secara mandiri, dengan waktu kurang lebih dua minggu. Pada kesempatan ini, para peserta membenahi perpustakaan yang dikelolanya, misalnya ruangan, penataan almari dan mabeler, buku inventaris, *selving*, layanan sirkulasi.

Tahap *ketiga*, setelah kurang lebih 2 minggu pasca pelatihan tatap muka, kegiatan ini dilanjutkan dengan visitasi atau kunjungan dari tim pengabdian pada SD peserta yang dilakukan secara acak. Kegiatan visitasi ini dimaksudkan untuk mengetahui implementasi pengelolaan perpustakaan yang sudah dilakukan. Atau dengan kata lain, kegiatan visitasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta menerapkan ilmu yang diperoleh dari kegiatan pelatihan perpustakaan yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Berdasarkan pada uraian hasil pelaksanaan pengabdian di atas, dapat diambil makna sebagai berikut. Kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan ini dimaksudkan untuk membangun dan meningkatkan minat dan semangat petugas perpustakaan dalam mengelola perpustakaan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan penyampaian materi baik berupa teori maupun praktik, yang meliputi rasionalisasi tentang pengelolaan perpustakaan, inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, penyelesaian, *filling*, dan *shelving*. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan pengelolaan perpustakaan ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang dalam hal ini adalah para petugas perpustakaan di SD, baik guru maupun karyawan. Meskipun untuk beberapa peserta kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan bukan merupakan hal baru, namun kebermanfaatannya dari kegiatan pelatihan ini dinilai cukup tinggi, mengingat bahwa sebagian peserta masih mengeluhkan terjadinya kendala pada saat melakukan pengelolaan perpustakaan.

Kegiatan pelatihan perpustakaan ini diselenggarakan atas kerja sama dengan MKKS dan juga Dinas UPT-PPD Kecamatan Sewon. Kerja sama ini menunjukkan adanya dukungan sekaligus kebutuhan yang kuat baik dari pihak Dinas Pendidikan maupun dari pihak MKKS. Dukungan tersebut juga menyiratkan adanya kesadaran dari pihak berwenang akan pentingnya kegiatan pengelolaan perpustakaan sehingga kegiatan pelatihan perlu diadakan. Selain itu, dukungan dari pihak Dinas Pendidikan dan MKKS ini sekaligus mendorong para petugas perpustakaan untuk banyak belajar tentang pengelolaan perpustakaan.

Dalam proses penyampaian materi baik secara teori maupun praktik, kegiatan pelatihan ini sangat diwarnai dengan dialog interaktif yang terjalin antara peserta dengan tim pengabdian. Pada dialog tersebut para peserta banyak menyampaikan berbagai persoalan atau kendala yang dialami selama menjadi petugas pengelola perpustakaan. Selain itu, para peserta juga tidak segan untuk bertanya tentang hal-hal yang masih belum dipahami, sehingga kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan ini mampu memberikan pencerahan bagi para peserta.

Sesi terakhir tatap muka dari kegiatan pelatihan ini diisi dengan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan pelatihan ini selain dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan kegiatan pelatihan, juga untuk mengetahui kebermaknaan kegiatan pelatihan bagi peserta, serta harapan dan tindak lanjut yang diinginkan oleh peserta. Evaluasi yang pertama menunjukkan hasil bahwa sebagian besar peserta telah membuat atau melaksanakan tugas praktik sesuai dengan yang diinstruksikan oleh tim pengabdian, mulai dari inventarisasi hingga penyelesaian. Hasil kerja yang sudah sesuai dengan panduan yang diberikan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini efektif, karena materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dapat diterima, yang dibuktikan dengan keterampilan peserta dalam mengimplementasikan materi yang diperoleh secara benar.

Evaluasi kedua pada kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan pemberian angket yang secara substansial mengukur tingkat kebermaknaan kegiatan pelatihan, dan harapan serta tindak lanjut yang diinginkan oleh peserta. Hasil evaluasi kedua ini menginformasikan bahwa kegiatan pelatihan pengelolaan perpustakaan sangat dibutuhkan oleh peserta, dan mampu mengatasi kendala yang terjadi di lapangan terutama yang terkait dengan masalah teknis pengelolaan koleksi bahan pustaka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kebermaknaan dari kegiatan pelatihan ini sangat tinggi. Selain itu, peserta juga menginginkan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini. Adapun tindak lanjut yang diinginkan antara lain meliputi: (1) kegiatan pendampingan tentang pengelolaan perpustakaan dari tim pengabdian, sehingga pengelolaan perpustakaan bagi sekolah yang belum melaksanakan dapat segera mulai dilaksanakan, dan bagi sekolah yang sudah melaksanakan berharap untuk ditingkatkan, (2) kegiatan pelatihan atau PPM lanjutan sehingga ilmu pengelolaan perpustakaan dapat diperoleh secara berkelanjutan, (3) kegiatan PPM tentang pengelolaan perpustakaan yang dilaksanakan secara rutin sehingga pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan bagi petugas perpustakaan semakin meningkat, hingga (4) permintaan akan mahasiswa manajemen pendidikan yang dapat membantu tim pengabdian untuk mendampingi sekolah dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan. Dari berbagai respon tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini dapat diterima oleh para peserta dan juga memperoleh tanggapan yang positif sehingga para peserta menginginkan tindak lanjut yang positif pula.

Usai kegiatan tatap muka, para peserta melaksanakan latihan mandiri mencoba membenahi atau menata perpustakaan sekolahnya masing-masing. Pada saat para peserta berproses latihan mandiri di perpustakaan sekolah masing-masing, dilakukan visitasi ke sekolah oleh tim pengabdian. Dari hasil visitasi dapat diketahui bahwa beberapa sekolah yang menjadi peserta pelatihan telah mulai melaksanakan pengelolaan perpustakaan, seperti yang telah dilakukan oleh SD Wojo, yang telah mulai melengkapi koleksi bahan pustaka yang belum lengkap dengan perangkat penyelesaian seperti kartu buku dan label buku. Selain itu, di SD ini juga mulai dilakukan penelusuran kembali koleksi bahan pustaka yang belum diinventaris untuk dimasukkan ke dalam daftar inventaris. Hasil lain dari kegiatan visitasi ini menunjukkan bahwa ada sekolah yang dalam melaksanakan manajemen perpustakaan masih kurang efektif, seperti yang terjadi di SD Jarakan 3. Kekuranganeftifan tersebut antara lain disebabkan oleh karena beberapa tahap dalam

pengelolaan koleksi bahan pustaka belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, seperti misalnya daftar inventaris yang masih belum memuat informasi koleksi secara lengkap dengan sistematika yang belum urut, belum dibuatnya catalog manual, padahal catalog on line juga belum tersedia, dan belum semua koleksi bahan pustaka dilengkapi dengan atribut penyelesaian. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan perpustakaan di SD Jarakan menjadi tidak berjalan, yang diindikasikan dengan pelarangan siswa untuk membawa buku pulang ke rumah. SD Jarakan 3 ini juga menjadi salah satu sekolah yang meminta bantuan pendampingan dalam pengelolaan perpustakaan, sebagai penyelesaian dari permasalahan tersebut. Situasi berbeda terjadi di SD Blunyan 2, yang telah melaksanakan pengelolaan perpustakaan. Hanya saja, kegiatan pengelolaan ini masih belum dapat dilaksanakan secara kontinyu.

Dari berbagai situasi di atas, beberapa kendala yang sifatnya teknis telah dapat ditindaklanjuti oleh tim pengabdian melalui pemberian saran atau masukan. Sedang untuk tindak lanjut terkait dengan permintaan kegiatan pelatihan lanjutan masih dalam proses realisasi agar kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan mekanisme yang semestinya.

Kegiatan pelatihan ini dapat terselenggara dengan baik, dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung, yaitu sebagai berikut. (1) Kerjasama dengan Dinas UPT-PPD Kecamatan Sewon sehingga semakin memantapkan keter selenggaraan kegiatan dan motivasi peserta. (2) Kerjasama dengan MKKS UPT-PPD Kecamatan Sewon yang telah membantu mengkoordinasikan terselenggaranya kegiatan pelatihan. (3) Situasi riil tentang pengelolaan perpustakaan di Sekolah Dasar di lingkungan Kecamatan Sewon yang mayoritas masih belum efektif, sehingga kegiatan pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan. (4) Motivasi yang tinggi dari para peserta sehingga dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dengan antusias. (5) Beberapa peserta sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan serupa, sehingga memudahkan peserta untuk mengikuti dan memahami materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Namun demikian, kegiatan pelatihan ini juga tidak lepas dari beberapa faktor penghambat sebagai berikut. (1) Masih banyak sekolah yang belum menempatkan pengelolaan perpustakaan sebagai prioritas sehingga pengelolaan perpustakaan selalu menjadi urusan yang dinomorduakan. (2) Beberapa sekolah masih belum memiliki gedung atau ruang perpustakaan secara khusus karena masih digabung dengan ruang lain atau digunakan untuk aktivitas lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan kegiatan perpustakaan. (3) Beberapa sekolah mengalami kekurangan fasilitas pendukung perpustakaan, sehingga belum melakukan pengelolaan perpustakaan dengan efektif. (4) Beberapa sekolah masih mengalami kekurangan SDM dalam pengelolaan perpustakaan, karena petugas perpustakaan juga dibebani dengan tugas administrasi sekolah yang memakan banyak waktu dan menjadi prioritas. (5) Banyak peserta pelatihan masih sulit memahami tentang teknis pengelolaan perpustakaan, karena tidak memiliki *background* ilmu perpustakaan dan belum pernah mengikuti diklat perpustakaan sebelumnya.

Kesimpulan dan Tindak Lanjut

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan pengabdian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Keterampilan guru atau pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan sekolah meningkat, yang ditunjukkan dengan makin terampilnya guru dalam menginventaris, mengklasifikasi, membuat katalog, memberi label, melengkapi bahan koleksi, serta *shelving*. (2) Pemahaman guru atau pengelola perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca meningkat, yang ditunjukkan oleh munculnya beberapa ide rencana program minat baca yang akan dilaksanakan di sekolah. (3) Guru atau pengelola perpustakaan mengembangkan perpustakaan dengan menata kembali *layout ruang* dan *shelving*. Kegiatan pengabdian ini dapat memunculkan aspek pemberdayaan sekolah, sangat meningkatkan motivasi sekolah untuk berkembang, dan mampu mendorong kemandirian atau swadaya sekolah dalam mengembangkan perpustakaan.

Tindak Lanjut

Mengingat banyaknya SD di Kecamatan Sewon yang masih memerlukan bantuan dalam pengelolaan perpustakaan secara optimal, maka kegiatan PPM untuk pembinaan perpustakaan SD masih perlu dilakukan untuk waktu-waktu yang akan datang. Harapan keberlanjutan program pengabdian ini sebagaimana yang disampaikan oleh peserta pelatihan dan pengurus MKKS SD UPT-PPD Kecamatan Sewon sebagai berikut. (1) Sekolah mengharapkan bimbingan langsung dari tim PPM perpustakaan ke masing-masing sekolah. (2) Program PPM perpustakaan perlu ditindaklanjuti, dilaksanakan secara rutin dan ditingkatkan intensitas pendampingan dan pelatihannya, jika perlu ada mahasiswa yang ditugaskan ke sekolah-sekolah.

Daftar Pustaka

- Darmono. (2004). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta; Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Lasa Hs. (2005). *Manajemen perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Qalyubi, Syihabuddin dkk. (2003). *Dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kali Jaga.
- Suwarno, Wiji. (2010). *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Zahara, Zurni. (2004). *Konsep Dasar Ilmu Perpustakaan. Artikel*. Medan: Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara.